

Saat Teduh

Kamis, 7 Mei 2020

# Doa Yang Terkabul

Bacaan: *Matius 7:6-14*

Oleh: Pdt Eko Aria

Dalam Injil Matius 7:6 – 14, teks tersebut tidak sedang berbicara bahwa semua jenis doa akan dikabulkan oleh Tuhan, melainkan bagaimana berdoa dengan benar. Pada bagian “*Mintalah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, ketuklah maka pintu akan dibukakan*” di Injil Matius, tidak ada bagian yang secara spesifik berkaitan dengan doa. Tetapi, konteks doa seolah tidak dapat jauh dari tulisan tersebut karena pada kitab lain (Lukas), hal tersebut dikaitkan dengan doa. Sehingga, kata-kata seperti “meminta, carilah, dan ketuklah” adalah variasi kata-kata yang seolah mengisyaratkan mengenai cara untuk berdoa (walaupun tidak selalu demikian).

Sebelum tiba pada Matius pasal 7, pasal 5 dan 6 membicarakan topik yang amat berbeda, yaitu mengenai harta – kekhawatiran – penghakiman. Tema pengabulan doa pada pasal 7 seolah – olah berbelok tajam dan tidak terkait dengan bagian – bagian sebelumnya. Namun, secara tema besar, hal ini masih saling terkait dalam memberitakan Injil kabar sukacita, bahwa manusia sekarang boleh menyebut Allah yang pernah membuang Israel kembali dekat dengan umat-Nya.

Kitab Yeremia menulis, “*Apakah Efraim adalah anak kesayangan bagiKu? Setiap Aku memukulnya, Aku tetap mengingatnya*”. Ucapan tersebut berisi berita bahwa Tuhan memberikan pengampunan setelah penghukuman, suatu kabar baik yang menyatakan Tuhan mencurahkan kasih-Nya bagi umat-Nya. Memiliki Bapa yang demikian baik akan membuat umat-Nya tidak keras satu terhadap yang lainnya. Umat Tuhan berada di dalam tangan Bapa yang lembut dan penuh belas kasihan. Niscaya anak – anak-Nya akan ramah satu dengan yang lain.

Komunitas kristen seharusnya menjadi satu komunitas yang saling mengasihi, saling menerima meskipun memiliki kelemahan dan percaya pada kuasa transformasi Kristus. Tetapi, tidak demikian dengan pihak di luar komunitas kristen, seperti golongan orang Farisi yang menganggap diri suci dan tidak bisa dicemari oleh dosa. Pdt. Billy Kristanto pernah memaparkan bahwa *karena Tuhan begitu suci maka Ia tidak takut akan kegelapan. Kesucian yang asli tidak bisa dicemari oleh kegelapan. Ketika kesucian Tuhan datang, maka kegelapan ditransformasi menjadi suci.* Jadi, Tuhan adalah suci dan mengajak manusia berdosa untuk menjadi komunitas kristen yang suci dan ramah terhadap orang yang lemah. Menurut pihak luar kristen, bukan tidak mungkin hal tersebut nampak tidak suci dan lemah.

Bagian Injil Matius berikutnya menyatakan bahwa komunitas kristen bukanlah komunitas yang tidak mengerti dosa. Terdapat tulisan, "*Jangan lempar mutiara kepada babi*", karena babi tidak dapat mengerti anugerah mutiara tersebut sehingga anugerah yang besar itu akan diinjak-injak. Yesus berkata, "*Jangan kamu memberikan barang kudus kepada anjing, dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi*" diucapkan dalam konteks pengajaran gereja mula-mula (didake), yaitu perjamuan kudus yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan termasuk pelarangan orang non kristen untuk mengikutinya.

Pada bagian selanjutnya, terjadi perubahan topik secara tiba-tiba menjadi tentang pengabulan doa. Tetapi, bagian ini bukan berbicara mengenai perubahan tema, melainkan mengenai doa yang tidak bisa Tuhan kabulkan semuanya jika saling berkontradiksi. Andrew McGowan berpendapat bahwa terdapat beberapa gereja yang mengajarkan untuk menggedor pintu Tuhan dengan keras agar doa dikabulkan. Namun, kaum gereja injili menolak hal tersebut dan menyatakan bahwa doa yang sesuai dengan kehendak Tuhanlah yang akan dikabulkan. Persilangan pendapat kedua kubu tersebut tidak sedikitpun bersinggungan dengan pemaparan doa dalam Matius. Injil Matius tidak menulis perkataan seperti *mintalah sesuai dengan kehendak Tuhan, ketuklah pintu yang tepat, dan carilah apa yang disukai oleh Tuhan.* Matius sedang menulis hal berdoa tersebut dalam konteks kabar baik, bahwa kita boleh memanggil Allah dengan sebutan Bapa.

Perikop tentang doa tersebut ditulis saat Tuhan Yesus sedang konflik dengan komunitas Yahudi yang merasa bahwa Tuhan tidak mendengar doa mereka. Selama 400 tahun mereka berdoa dan tidak merasa puas walau secara konsisten telah berusaha. Bagi komunitas ini, Tuhan berkata, “*Sekarang waktunya Tuhan berbalik kepadamu*” dalam kondisi inilah pernyataan tersebut muncul.

Oleh karena itu, amat disayangkan bila kita teks tentang berdoa tersebut dimaknai sebagai sebuah mekanisme doa yang akan dikabulkan. Secara sembarangan membacanya dalam konteks ini sama halnya dengan menganggap Tuhan sebagai mesin besar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan diri sendiri. Memaknai doa dalam pusaran pergumulan bagaimana agar doa terkabul adalah amat miskin.

Berikutnya, Matius 7:11 berbicara mengenai pemberian. Bagian ini bukan sedang berbicara mengenai dosa adalah universal (*bapa yang jahat*). Tetapi sebaik-baiknya bapa dunia, akan terlihat jahat bila dibandingkan dengan Bapa di Surga.

Mekanisme meminta, mencari dan mendapatkan, mengetuk dan dibukakan memang berbicara mengenai doa. Hal ini dapat dihidupi gereja atau komunitas umat Tuhan di mana apa diminta, dicari, dan didapat, relasi dan keramahan bapa kepada anak, dan saudara kepada saudara bisa didapatkan di dalam doa dan gereja atau komunitas umat Tuhan.

Kiranya gereja Tuhan boleh dibentuk menjadi gereja atau komunitas yang demikian.